

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dengan kekayaan alam yang besar, jumlah penduduk yang besar, dan jumlah tenaga kerja muda yang banyak. Hal ini dapat kita lihat pada jumlah penduduk Indonesia yang kini berjumlah 270 juta jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Bahkan, ada peluang di sini bagi para startup untuk memanfaatkan peluang ini untuk mencapai suatu tujuan. Juga, pekerjaan di perusahaan besar mulai menurun dan banyak perusahaan besar mempekerjakan pekerja kontrak. Oleh karena itu, melalui minat kami dalam berwirausaha, kami mendorong penciptaan lapangan kerja baru yang pada akhirnya menghasilkan kekayaan (Praswati, 2014) .

Jumlah penduduk yang semakin banyak ini menyebabkan tingginya angka pengangguran khususnya di Indonesia. Banyaknya pencari kerja yang kompetitif tidak memenuhi keterbatasan pilihan pekerjaan. Bahkan mereka yang memiliki gelar sarjana saat ini tidak menjamin pekerjaan untuk gelar itu. Akibatnya, banyak pencari kerja mungkin menemukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan pelatihan mereka, pekerjaan yang buruk, atau bahkan pengangguran. Hal ini tentu sangat ditakuti oleh para pencari kerja (Mahanani, 2014) .

Mencari pekerjaan di Indonesia sangat sulit. Hal ini memperparah keadaan ekonomi negara dengan munculnya pengangguran yang ada. Oleh karena itu, kewirausahaan dalam perekonomian negara adalah mengapa sangat penting untuk dikembangkan. Pengangguran adalah orang yang belum mempunyai kesempatan untuk bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mencarinya. Menurut data Badan Pusat Statistik, angka pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2021 sebesar 6,26 persen, lebih rendah 0,81 poin persentase dibandingkan Agustus 2020. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut kategori pendidikan memiliki pola yang sama pada Februari 2021 dengan pada Agustus 2020 dan Februari 2020. Pada Februari 2021, TPT lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya tetap tertinggi dengan 11,45 persen. Sementara TPT terendah adalah mereka yang berpendidikan dasar (SD) ke bawah, yaitu 3,13 persen. Dibandingkan Februari 2020, TPT hampir semua kategori pendidikan mengalami peningkatan kecuali untuk tamatan Diploma I/II/III yaitu turun sebesar 0,08

persen poin. Namun jika dibandingkan Agustus 2020 masing-masing kategori pendidikan mengalami penurunan seiring dengan turunnya TPT nasional. Penurunan TPT terbesar adalah pada tamatan SMK yaitu sebesar 2,10 persen poin. Kewirausahaan adalah suatu proses pengembangan intelektual, keterampilan, dan kreativitas yang mengandung risiko tinggi untuk menambah nilai produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan bermanfaat bagi pelaku ekonomi sehingga dapat mandiri dalam berwirausaha (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang berhasil menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi (traits) dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Sejak awal Abad ke-20, kewirausahaan sudah diperkenalkan dan dipelajari di beberapa negara, misalnya di Belanda dikenal dengan "ondernemer" dan di Jerman dikenal dengan "unternehmer". Selain itu, di berbagai negara kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab, antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, perekrutan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Pada 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa Negara, seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan, semenjak 1970-an, banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen usaha kecil (small business management), atau manajemen usaha baru (new venture management). Pada 1980-an, hampir 500 sekolah di AS memberikan pendidikan kewirausahaan. Sekarang di Indonesia, pendidikan kewirausahaan sudah dipelajari di berbagai sekolah dan perguruan tinggi. (Suryana, 2013)

Kewirausahaan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu perekonomian, karena wirausaha mampu menyerap tenaga kerja. Ricky W, Griffin mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah pemikiran untuk manajemen usaha kecil (Yuniarto, 2004). Pernyataan Griffin bahwa kewirausahaan terkait dengan pemikiran manajemen usaha kecil dapat dipahami karena sebagian besar pengusaha sukses memulai usahanya dari usaha kecil. Perkembangan konsep kewirausahaan juga berlaku pada manajemen perusahaan besar. Disadari atau tidak, dunia pendidikan telah lama menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) melalui program terkait masyarakat dan UMKM (Yuniarto, 2004).

Perkembangan ekonomi akan diikuti dengan peningkatan jumlah wirausahawan. Joseph A. Schumpeter, seorang ekonomi modern, menyatakan dalam bukunya *The Theory of Economic Development* (1934) bahwa kewirausahaan merupakan aktor utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah berinovasi atau menciptakan kombinasi-kombinasi baru. Kontribusi kewirausahaan misalnya, penciptaan lapangan kerja, produk, dan proses yang inovatif. Keputusan menjadi wirausahawan merupakan pilihan yang tepat saat ini, karena berwirausaha berarti mendapatkan pekerjaan dan tidak bergantung pada orang lain. Ketika usahanya sudah lebih maju, wirausahawan bisa membuka peluang kerja bagi orang lain. Mendorong kewirausahaan di kalangan mahasiswa merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Mahasiswa diharapkan mampu, melalui jiwa wirausaha, menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan peluang bisnis dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pembinaan kewirausahaan mahasiswa merupakan salah satu alternatif untuk menurunkan angka pengangguran. Melalui kewirausahaan, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja. Untuk menarik wirausahawan baru, perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dampak pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan dan mengembangkan gairah, semangat dan perilaku kewirausahaan generasi muda. Perguruan tinggi perlu mengadopsi pola pembelajaran kewirausahaan agar dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang dapat merangsang semangatnya untuk berwirausaha (Putra, 2018).

Untuk menarik wirausahawan baru perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengaruh pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan dan mengembangkan gairah, semangat dan perilaku kewirausahaan siswa. Perguruan tinggi sebaiknya menggunakan pola pembelajaran kewirausahaan untuk

membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang dapat memicu semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

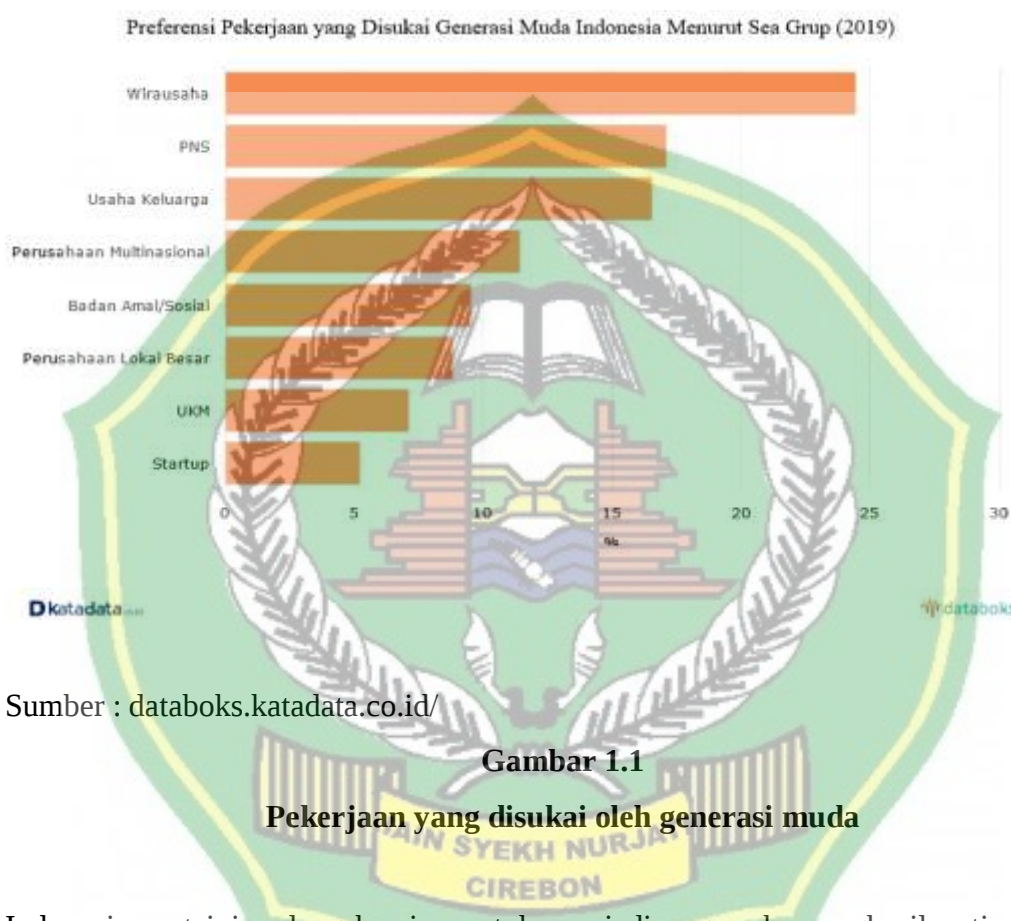
Zimmerer (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong tumbuhnya kewirausahaan di suatu negara adalah peran perguruan tinggi dalam memperkenalkan pendidikan kewirausahaan. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan menanamkan keterampilan kewirausahaan pada mahasiswanya sehingga dapat melatih kader-kadernya untuk berani memilih berwirausaha sebagai jalur karir.

Pendidikan formal di Indonesia saat ini hanya menitikberatkan pada upaya pengembangan sisi pengetahuan mahasiswa untuk memahami bagaimana seharusnya sebuah bisnis dijalankan, daripada upaya untuk mengembangkan pola pikir dan pengalaman kewirausahaan. Fenomena ini disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada hard skill daripada soft skill, sehingga sisi kognitif siswa lebih diutamakan daripada aspek afektif dan psikomotornya. Dengan demikian, lulusan pendidikan formal umumnya memiliki pemahaman pengetahuan kewirausahaan yang relatif baik, namun kurang memiliki keterampilan dan pola pikir kewirausahaan. Pendidikan 'pengetahuan' kewirausahaan disampaikan secara intrakurikuler, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun sebagai bagian topik diskusi. Sayangnya, pembahasan tentang kewirausahaan di pendidikan formal lebih didasarkan pada penyampaian isi buku teks daripada memberikan pengalaman nyata kepada pengusaha sehingga tidak dapat mengubah mentalitas dan sikap siswa.

Wiraswasta merupakan salah satu penunjang yang menentukan kemajuan perekonomian karena bidang wirausaha memiliki kebebasan untuk bekerja dan mandiri. Pengusaha ini mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mempekerjakan pekerja. Menjadi wirausaha adalah alternatif yang tepat, setidaknya berwirausaha berarti mendapatkan pekerjaan dan tidak bergantung pada orang lain. Dan ketika usahanya semakin maju, bisa membuka lapangan pekerjaan lain (Yogi Herdani, 2010).

Sea Group melakukan survei terhadap 14 ribu responden yang berusia di bawah 36 tahun. Hasil survei yang dirilis pada April 2019 ini menunjukkan bahwa wirausahawan/entrepreneur menjadi pilihan pekerjaan paling populer di kalangan generasi muda Indonesia, yaitu sebesar 24,4%. Preferensi pekerjaan bagi generasi muda Indonesia terbesar kedua adalah sektor pemerintahan/Pegawai Negeri Sipil (17,1%), bekerja di usaha keluarga (16,5%), perusahaan multinasional (11,4%). Selanjutnya,

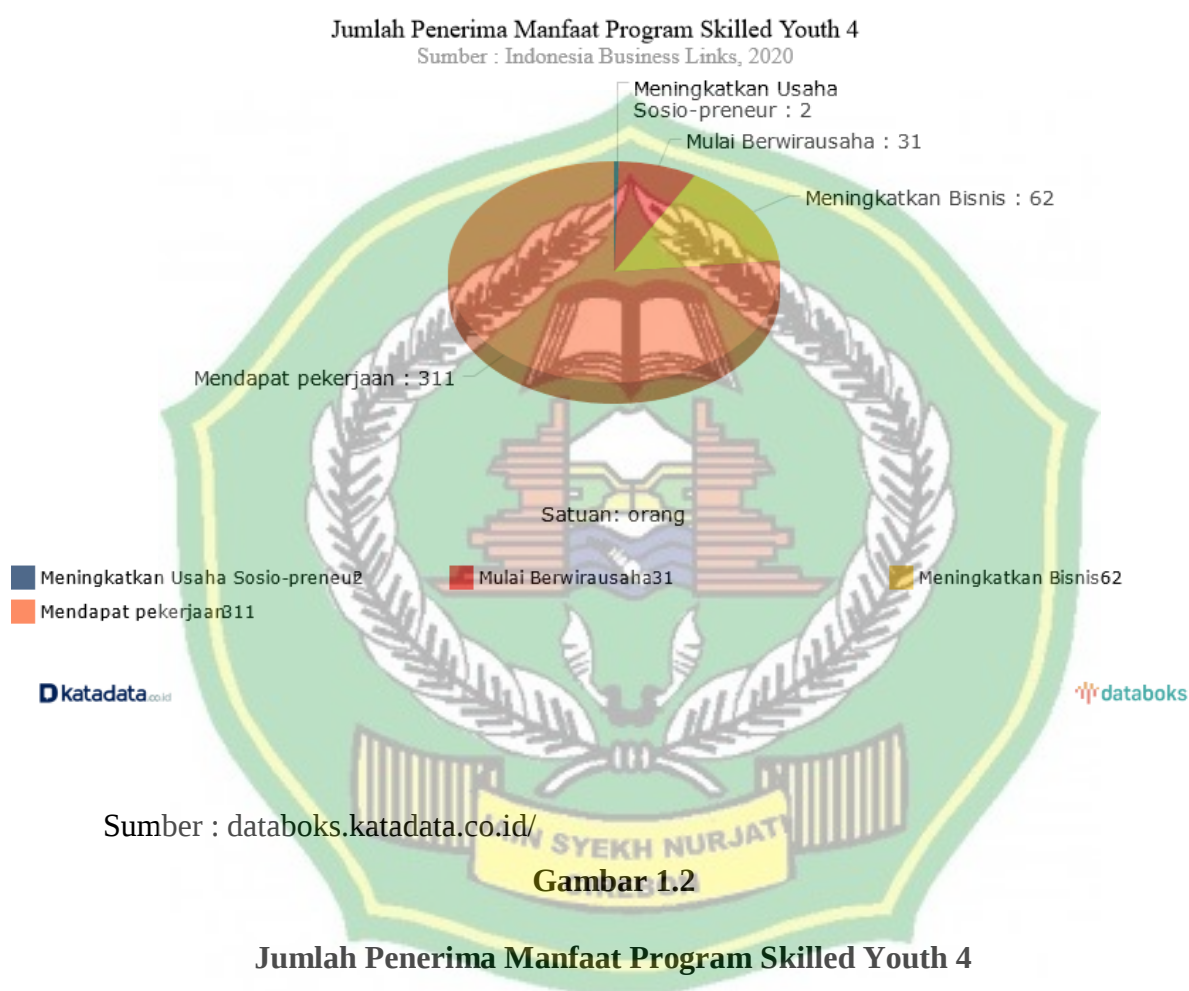
sebagian generasi muda memilih bekerja di badan amal/sosial (9,5%), perusahaan lokal besar (8,8%), dan UKM (7,1%). Sementara bekerja di perusahaan rintisan/ startup menjadi pilihan terakhir bagi generasi muda, yaitu hanya 5,2%. Preferensi pekerjaan utama sebagai wirausaha juga terjadi di negara ASEAN lainnya, yaitu Thailand (35,9%), Malaysia (25,8%), Vietnam (24,8%), Singapura (20,2%), dan Filipina (19,4%). Indonesia menempati urutan keempat setelah Thailand, Malaysia, dan Vietnam. (Jayani, 2019)



Indonesia saat ini sedang bersiap untuk menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2030 hingga 2050. Lebih dari penduduk usia tidak produktif di bawah 15 dan di atas 64).

Di tengah upaya untuk menjadi negara maju, Indonesia Business Link (IBL) menemukan peluang untuk bermitra dengan Citibank dan membentuk Skilled Youth Program. IBL merupakan organisasi non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya untuk pemberdayaan generasi muda. Mereka menyadari bahwa kaum muda perlu meningkatkan soft skill dan hard skill mereka agar siap bekerja atau berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang kompetitif dengan menjadi seorang wirausahawan.

Tahun ini, program Skilled Youth 4 diselenggarakan di lima kabupaten/kota di Indonesia. 1.048 pemuda berpartisipasi dalam program ini, 802 di antaranya meningkatkan kualitas kesiapan kerja dan 246 berfokus pada kewirausahaan. Saat ini, di bidang kewirausahaan sosial, 311 orang telah mendapatkan pekerjaan, 31 orang telah memulai usaha, 62 orang telah mengembangkan usahanya, dan dua orang telah mengembangkan usahanya. (Program Peningkatan Keahlian Berdampak Positif Untuk Para Pemuda, 2020)



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afrizal, Rafiy, & Nusantara Wonua, 2018) Terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ubaidillah et al., 2021) pelatihan kewirausahaan, dukungan lingkungan keluarga, motivasi berprestasi dan *self efficacy* memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) bahwa variabel ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa sedangkan

menurut (Ariyani, 2016) bahwasanya variabel efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Dari uraian di atas timbul pemikiran untuk meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha, studi kasus pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
4. Apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
5. Apakah pelatihan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan hanya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mengetahui Pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Untuk mengetahui Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Untuk mengetahui Pengaruh pelatihan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, yaitu bagi mahasiswa, universitas, dan penulis sendiri.

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk meningkatkan minatnya untuk menjadi seorang wirausaha.

2. Bagi Universitas

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya, untuk semakin meningkatkan mutu pendidikannya sehingga menghasilkan wirausahawan-wirausahawati yang handal.

3. Bagi Penulis

Diharapkan melalui penelitian ini penulis dapat menerapkan teori-teori yang pernah didapat selama kuliah. Sekaligus mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi untuk bekal berkarya di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan. Dalam latar belakang masalah penyusun menguraikan tentang argumentasi dan alasan pentingnya memilih topik penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Sehingga dari beberapa pertimbangan dan alasan yang empiris maka ditarik rumusan masalah

yang berguna untuk mempermudah penyusun dalam menentukan pokok permasalahan. Setelah menentukan pokok permasalahan, penyusun menguraikan tujuan serta manfaat yang akan diperoleh dari penelitian. Setelah mengetahui tujuan dan manfaat penelitian maka disusunlah sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dan susunan dalam penelitian.

2. Bab II : Landasan Teori

Untuk mempermudah menentukan jenis permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membutuhkan berbagai literature penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian terdahulu dalam bidang yang akan diteliti. Selanjutnya akan disusun kerangka teori sebagai pondasi penelitian agar penelitian yang akan dilaksanakan memiliki dasar yang kokoh serta bersifat relevan terhadap permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya melakukan review terhadap penelitian terdahulu serta menguraikan landasan teori yang digunakan kemudian penyusun mengembangkan pola pikir dalam bentuk kerangka pemikiran yang kemudian digunakan dalam menyusun hipotesis.

3. Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ketiga adalah metode penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan sifat penelitian yang relevan terhadap model penelitian yang telah ditentukan dalam kerangka berfikir. Selanjutnya menentukan populasi dan sampel penelitian sesuai dengan kriteria obyek penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknis analisis data sebagai alat analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab keempat adalah gambaran umum yang diarahkan pada analisis data, dan pembahasan yang berisi tentang hasil analisis dari pengolahan data, baik analisis data yang bersifat eksploratif, deskriptif, maupun analisis hasil pengujian hipotesis yang telah diujikan.

5. Bab V : Penutup

Pada Bab Kelima ini berisi simpulan, implikasi dan saran. Simpulan atas pengujian hipotesis dan diskusi singkat atas hasil yang diperoleh. Serta menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya.

